

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang penting peranannya didalam proses kehidupan dan perkembangan Pendidikan suatu bangsa. Guru merupakan bagian komponen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dituntut kreatifitasnya untuk mencari berbagai metode dan strategi baru, untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang hidup dan menggairahkan siswa di dalam kelas maupun diluar kelas sehingga dapat menimbulkan motivasi untuk meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik (Mukhlis, 2008).

Tugas guru yang paling penting adalah bagaimana cara guru untuk menumbuhkan minat dan daya tarik siswa terhadap biologi sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model belajar kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran *Discovery Learning (DL)* (Mukhlis, 2008).

Kurikulum 2013 yang telah direvisi, yang bertujuan untuk menyempurnakan Kurikulum 2013 yang dirasa banyak kekurangan diberbagai aspek. Tujuan tersebut merupakan bentuk harapan dari pemerintah untuk memperbaiki kualitas keluaran (*output*) lulusan peserta didik di Indonesia.

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). (Kurniawan, 2018).

Menurut Hasan (2003) ada beberapa factor penyebab rendahnya kompetensi profesional guru antara lain (a) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada; (b) Kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa mempehitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; dan (c) Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri (Astika.dkk, Tanpa tahun).

Akan tetapi guru dituntut harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna. Maka untuk mengatasi hal tersebut di terapkan metode *Lesson Study* untuk mengatasi penyebab rendahnya kompetensi keprofesionalan guru (Astika.dkk, Tanpa tahun).

Lesson study menurut Sudrajat (2008) bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk

meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson study* memberi dorongan kepada guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat tentang bagaimana mengembangkan dan memperbaiki pembelajaran di kelas. Melalui *lesson study* guru akan terbantu dalam hal (1) mengembangkan pemikiran kritis tentang belajar dan mengajar di kelas, (2) merancang program pembelajaran (RPP) yang berkualitas, (3) mengobservasi bagaimana siswa berpikir dan belajar serta melakukan tindakan yang cocok, (4) Mendiskusikan dan merefleksikan aktivitas pembelajaran, dan (5) mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan praktek pembelajaran (Wayan dalam Kodirun, 2016).

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *lesson study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Mulyana (2007) mengemukakan empat tahapan dalam *lesson study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*); (3) Refleksi (*Check*) dan (4) Tindak Lanjut (*Act*). Selanjutnya menurut *Indonesia Center for Lesson Study* (Sumar Hendayana, 2009: 7-10) dalam Marweni (2013: 17-20), *lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu : Tahap Perencanaan (*Plan*), Tahap Pelaksanaan (*Do*) dan Tahap Refleksi (*See*). (Kodirun.dkk ,2016)

Menurut hasil observasi tanggal 23 Januari 2018, peneliti melakukan wawancara di SMA 01 Arjasa. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum K13 Revisi. Dalam pelaksanaan KBM siswa tidak terlalu bermasalah pada nilai mereka karena nilai siswa di kelas XI MIPA 1 tersebut sudah memenuhi nilai KKMM yaitu 80, jadi nilai KKM sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Pada

proses pembelajaran model yang digunakan hampir sama setiap mengajar yaitu model *Discovery Learning (DL)*, guru tidak menerapkan sesuai dengan sintak model tersebut jadi hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab antar guru dan siswa. Guru juga selalu menayangkan video di setiap pembelajaran, sehingga membuat siswa dikelas tersebut merasa jenuh, dari permasalahan tersebut berkaitan dengan kemampuan bekerja sama mereka yang masih sangat rendah karena mereka jarang berdiskusi atau bertukar pendapat dengan sesama teman. Pada saat Siswa diberi suatu pertanyaan atau pernyataan maka mereka terkadang menjawab tidak sesuai dengan teori yang ada di buku atau sumber belajar lainnya, jadi permasalahan ini berakibat dengan cara berfikir kritis mereka yang masih rendah. Oleh karena itu peneliti menggunakan model *Discovery Learning (DL)* yang akan dipadukan dengan *Lesson Study (LS)* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan bekerja sama dan terutama penelitian ini belum pernah dilakukan di kelas XI MIPA 1.

Selanjutnya hal ini juga dibuktikan pada saat melakukan prasiklus, hasil penelitian saat prasiklus pada kemampuan berfikir kritis dan kemampuan bekerjasamanya masih rendah diketahui dari hasil yang diperoleh yaitu bahwa kemampuan berfikir kritis yang tuntas terdapat 12 anak dan yang tidak tuntas terdapat 25 anak dengan Persentase ketuntasan klasikal sebesar 32,40 % dan kemampuan bekerja sama diperoleh hasil yang tuntas 6 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 31 siswa dengan persentase ketuntasan klasikalnya sebanyak 16,21%, jadi dilihat dari kemampuan berfikir kritis dan kemampuan bekerja samanya masih sangat rendah jadi perlu ditingkatkan lagi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan bekerja sama dengan menerapkan Model *Discovery Learning* (DL) memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang mereka dapatkan sendiri. Dalam proses pemecahan masalah, siswa menggunakan pengalaman mereka yang telah dialami atau yang lebih dikenal sebagai konstruktivis (Widiadnyana.dkk, dalam Pangaribowo, 2015).

Discovery Learning merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Melalui penemuan, peserta didik belajar secara intensif dengan mengikuti metode investigasi ilmiah di bawah supervisi guru. Jadi belajar dirancang, disupervisi, diikuti metode investigasi. Tiga ciri utama dari belajar menemukan (*Discovery Learning*) yaitu : (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Anita dalam Destiana,2015).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam *Discovery Learning* adalah :(1) stimulation ; (2) problem statement; (3) data collections; (4) data processing;(5) verification; dan (6) generalization Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, terutama untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan matematis yang baik. Anita (dalam Destiana.dkk,2015). Kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* antara lain: (1)Hasilnya lebih berakar dari pada cara belajar yang lain.(2)Lebih mudah dan cepat ditangkap. (3)Dapat dimanfaatkan dalam bidang

studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari. (4)berdaya guna untuk meningkatkan kemampuan siswa menalar dengan baik (Mubarok.dkk,2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan *Lesson Study* dengan *Discovery Learning* Meningkatkan Kempuan Berfikir Kritis dan Kemampuan Bekerjasama Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri Arjasa ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana Penerapan *Lesson Study(Ls)*dengan *Discovery Learinng (DL)* Meningkatkan KemampuanBerfikirKritisPada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMAN 01 ARJASA?
- (2)Bagaimana Penerapan *Lesson Study(Ls)*dengan *Discovery Learinng (DL)*Meningkatkan KemampuanBekerja sama Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 01 ARJASA?

1.3 Tujuan

- (1) Untuk mengetahui Penerapan *Lesson Study(Ls)*dengan *Discovery Learinng (DL)* Meningkatkan KemampuanBerfikirKritisPada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMAN 01 ARJASA
- (2)Untuk mengetahui Penerapan *Lesson Study(Ls)*dengan *Discovery Learinng (DL)* Meningkatkan KemampuanBekerja sama Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 01 ARJASA

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a) Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi seberapa besar peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kemampuan Bekerja sama IPA 1 melalui penggunaan model pembelajaran Discovery Learning (DL) yang dipadukan dengan metode Lesson Study (LS)

b) Bagi Guru

(1) Memberikan arahan dan pedoman dalam mengajar keterkaitannya dengan variasi pembelajaran agar Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kemampuan Bekerja sama siswa baik.

(2) Melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.

(3) Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode ataupun dengan materi.

(4) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana penerapan pembelajaran Biologi melalui penggunaan model pembelajaran Discovery Learning (DL) yang dipadukan dengan metode Lesson Study (LS)

c) Bagi siswa

Dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengalaman belajar bagi siswa kelas XI IPA 1 SMA 01 ARJASA.

d) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

1.5 Definisi operasional

- a) Lesson study merupakan metode penerapan konsep komunitas belajar (learning community) yang melibatkan sekelompok orang seperti guru, siswa atau pimpinan sekolah yang melakukan aktifitas saling belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah. studi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 3 tahapan utama yaitu tahap perencanaan (plan), pelaksanaan(do) dan refleksi(see).
- b) Discovery learning merupakan model belajar penemuan yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah, Belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas dan melatih keterampilan kognitif siswa dengan cara menemukan dan memecahkan masalah yang ditemui dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya. Kegiatan dalam model Discovery Learning adalah Stimulation (stimulus/ pemberian rangsangan), problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian), generalization (menarik kesimpulan).
- c) Berfikir kritis merupakan proses untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca, jadi memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan pendapat mereka sendiri. instrumen penelitian ini berupa soal tes esai untuk

kemampuan berfikir kritis pada materi sistem koordinasi beserta rubrik penilaian berfikir kritis yang dilakukan di akhir siklus. Untuk indikator berfikir kritis yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut terdiri dari mengidentifikasi istilah, memberikan penjelasan sederhana terdiri dari menganalisis argumen, menarik kesimpulan terdiri dari melakukan deduksi. Melakukan induksi dan menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasil .

- d) Bekerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang guna mewujudkan tujuan bersama . instrumen untuk kemampuan bekerja sama yaitu melalui pengamatan langsung atau observasi beserta rubrik penelitian yang dilakukan oleh observer pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Indikator kemampuan bekerja sama yaitu Saling ketergantungan positif terdiri dari ,memberikan pendapat dan ikut memecahkan masalah , Interaksi tatap muka terdiri dari 2 item yaitu Memberikan kesempatan kepada teman yang memberikan pendapat dan Mendengarkan jika ada teman yang sedang menyampaikan pendapat , bertanggung jawab terdiri dari mengerjakan tugas kelompok, Hubungan interpersonal dengan item Memberikan gagasan, Proses kelompok terdiri dari beberapa item yaitu Membantu teman lain yang sedang mengalami kesulitan dan Terlibat aktif dalam presentasi

1.6 Ruang Lingkup / Keterbatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu pada kemampuan berfikir kritis dan kemampuan bekerja sama menggunakan

Penerapan *Lesson Study(Ls)*dengan *Discovery Learinng (DL)* Pada Siswa Kelas
XI MIPA 1 SMAN 01 Arjasa.